

Analysis of Prospective Elementary School Teachers Perspectives on the Implementation of Ice Breaking in Science Learning

Sri Wayuni

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong

E-mail: sriwayunisw4444@gmail.com

Abstract

Learning is a process that is basically not only to convey material, convey messages, but it is expected that there is interaction between teachers or educators and students. Especially in science learning, where in the process students are expected to find something related to their learning. However, in the learning process sometimes a sense of boredom arises, one way to overcome this is by applying ice braking in the science learning process. Ice breaking is a change of atmosphere, from what was boring, making sleepy, or tense, to be more relaxed, relaxed and fun. But then the question is whether the implementation of ice braking is embraced in science learning, considering that in the process there is a practicum. This study aims to determine the prospective teacher's perspective on whether ice breaking can be implemented in science learning. The method used in this research is a qualitative method with interview techniques. The results obtained are From the results of the study it can be concluded that the perspective of prospective teachers regarding the application of ice braking in science learning is very diverse. However, the average prospective teacher states that ice braking can be applied in science learning, but by paying attention to timeliness as well as student conditions and classroom situations in the learning process. When the situation and conditions are considered conducive, then there is no need for the application of ice braking. Reconsidering in the process of learning ipa is not only done by delivering theory, but also practicum.

Keywords : Ice Breaking, Science Learning, Prospective Teachers

Received May 25, 2024 Revised Mei 28, 2024 Accepted Juni 19, 2024

1. PENDAHULUAN

Apa yang akan terjadi jika suatu proses pembelajaran terasa membosankan bagi peserta didik, terkhususnya pada pembelajaran IPA? Pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menyampaikan pesan, materi, informasi pada siswa, melainkan adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan sumber belajar (Abrori et al., 2023). Terlebih pada pembelajaran IPA yang berkaitan dengan alam, dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang menarik, terutama pada siswa sekolah dasar, di mana mereka diharapkan untuk menemukan sesuatu secara mandiri terkait dengan pembelajarannya. Pengertian lainnya IPA merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan mencari tahu tentang alam secara sistematis melalui proses alam (Pratiwi satriani et al., 2018). Hal ini kemudian dipertegas dalam jurnal Veronica, Putra berpendapat bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar sebaiknya memberikan kebebasan bagi para peserta didik untuk membuat suatu ide ataupun sebuah penafsiran pada suatu hal dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk merancang serta menemukan sesuatu secara mandiri (Veronica, I., 2018). Namun, terkadang pembelajaran menjadi membosankan yang menyebabkan semangat belajar yang dimiliki peserta didik kemudian menghilang. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara

yang dapat membuat semangat dan memotivasi peserta didik untuk kembali bersemangat dalam proses pembelajaran.

Mungkin ada begitu banyak cara yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk mengembalikan semangat belajar peserta didiknya. Namun, salah satu cara yang sering dilakukan untuk menumbuhkan semangat peserta didik ialah dengan menyelipkan ice breaking dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk membangkitkan semangat juga menarik kembali konsentrasi dan perhatian peserta didik. Ice breaking adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas (Syahri, 2021). Dengan kata lain, Ice breaking merupakan pembangkit semangat, karena dapat merubah situasi proses pembelajaran dari yang tadinya membosankan, menegangkan, menjenuhkan menjadi bersemangat dan rileks, selain itu juga dapat mengembalikan konsentrasi peserta didik. Ice breaking biasanya dapat dilakukan dengan menyajikan atau memberikan permainan yang sederhana. Tidak hanya permainan, tapi juga bernyanyi, variasi tepuk tangan, bercerita singkat dan sebagainya. Sudah banyak sekali testimoni tentang bagaimana ice breaking benar-benar berpengaruh dalam mengembalikan semangat dan fokus belajar peserta didik. Karena dalam pembelajaran ice breaking peserta didik dilatih agar lebih fokus belajar tanpa harus merasa jenuh, atau bosan (Ilham & Supriaman, 2022). Selain itu, dari hasil penelitian ice braking juga dapat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik (Ikhsan Candra Prayuda et al., 2022). Tidak hanya itu, ternyata ice breaking juga dapat diterapkan pada semua mata pelajaran, termasuk pendidikan non formal. Serta ice breaking dapat disatukan atau dipadukan dengan model pembelajaran lainnya (Syahri, 2021). Jika menyimak pernyataan dari hasil penelitian tersebut, berarti ice breaking juga dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran IPA.

Adapun hasil dari penelitian lainnya, yaitu bahwa kegiatan belajar yang sebelumnya tidak menerapkan ice breaking membuat pembelajaran sangat membosankan dan jenuh sehingga peserta didik tidak bersemangat dalam belajar. Namun, ketika sudah menerapkan ice breaking pada kegiatan pembelajaran siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar serta suasana belajar menjadi menyenangkan. Sehingga ice breaking dianggap sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Anggi Prasetya, 2023). Dari banyaknya penelitian yang dilakukan terkait implementasi ice breaking, terdapat beberapa penelitain tentang implementasi ice breaking pada pembelajaran IPA untuk jenjang SD/MI. Salah satunya mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan ice breaking pada mata pelajaran IPA yang mana motivasi belajar peserta didik meningkat usai diterapkan ice breaking (Khoerunisa & Amirudin, 2020). Dengan demikian, dapat diambil garis besarnya bahwa ice breaking memang penting untuk diimplementasikan, karena bukan hanya untuk menumbuhkan semangat, menghilangkan kejenuhan, mengembalikan fokus, tapi juga meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Implementasi ice breaking tidak dilakukan dengan sembarangan. Ice breaking dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan apa yang menjadi topik atau materi, serta dalam pelaksanaannya teknik ice braking dapat dilakukan melalui 3 tahapan yakni kegiatan di awal pembelajaran, kegiatan di inti pembelajaran, dan di akhir pembelajaran (Algivari & Mustika, 2022). Ice breaking dapat diberikan pada awal pembelajaran untuk menyiapkan minat belajar siswa, atau disela-sela pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi kembali siswa dan bahkan dapat diberikan di akhir pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan dengan penuh suka cita (Syahri, 2021). Namun, menjadi penting kemudian untuk mengetahui, apakah implementasi ice breaking benar-benar diperlukan dalam pembelajaran IPA?

Berdasarkan pada pertanyaan di atas, peneliti kemudian ingin mencari jawaban atas pertanyaan tersebut dari sudut pandang calon guru SD/MI. Mengingat kembali bahwa dalam prosesnya pembelajaran IPA memiliki kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat praktikum. Pelajaran IPA tidak hanya belajar terkait teori saja, melainkan pelajaran IPA di SD diperlukan suatu pengamatan atau praktikum (Susanto dalam Arini & Darmayanti, 2022). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perspektif calon guru tentang implementasi ice breaking dalam pembelajaran IPA. Perspektif atau sudut pandang calon guru menjadi menarik untuk diteliti, karena di masa yang akan datang, para calon guru inilah yang akan menjadi pendidik generasi penerus bangsa ke depannya. Adapun tugas pendidik seperti yang dikatakan Daryanto mengatakan tugas guru adalah untuk membangkitkan motivasi anak agar anak ingin belajar (Treny Hera, Nurdin, Rully Rochayati, Deria Sepdwiko, Efitia Elvandari, Rio Eka Putra, Auzi Madona Adoma, 2016).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan terkait implementasi ice breaking dalam suatu proses pembelajaran, maka peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui apakah calon guru juga berencana akan melakukan ice breaking dalam proses pembelajarannya nanti, terkhususnya pada pembelajaran IPA, mengingat dalam pembelajaran IPA tidak jarang melakukan praktikum, ataukah sebenarnya mereka calon guru tersebut punya cara lain atau bahkan tidak setuju dengan implementasi ice breaking dalam proses pembelajaran IPA? Inilah mengapa tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mencari tau sudut pandang calon guru terhadap implementasi ice breaking dalam proses pembelajaran IPA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk kajian yang bersifat deskriptif (Ruhansih, 2017). Metode penelitian ini dirasa cocok untuk menyelesaikan penelitian ini karena dapat menjelaskan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui sudut pandang calon guru terkait penerapan ice breaking dalam pembelajaran IPA. Selanjutnya analisis data dilakukan 4 tahap, yaitu mengumpulkan data, reduksi data, menyajikan data, dan terakhir penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri Kota Sorong pada mahasiswa jurusan PGMI semester VI dengan subjek penelitian sebanyak 20 mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Adapun instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan berjumlah 8 butir pertanyaan. Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah pendapat calon guru tentang ice breaking. Kedua tentang pengalaman mengikuti kegiatan yang di dalamnya terdapat pelatihan ice breaking. Selanjutnya yang ketiga adalah tentang pendapat calon guru terkait implementasi ice breaking di dalam pembelajaran IPA. Pertanyaan keempat adalah apakah calon guru akan sering mengimplementasi ice breaking khususnya dalam proses pembelajaran IPA. Pertanyaan kelima, bagaimana pendapat calon guru terkait penerapan ice breaking dalam pembelajaran IPA, apakah ice breaking memiliki pengaruh? Selanjutnya, pertanyaan keenam dan ketujuh adalah pendapat calon guru tentang pengaruh ice breaking untuk mengembalikan semangat dan fokus peserta didik serta apakah ice breaking dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan wawancara pada 20 responden yang merupakan mahasiswa calon guru sekolah dasar yang saat ini mejadi mahasiswa semester VI di Institut Agama Islam Negeri Sorong adalah sebagai berikut: Informan 1 menjawab: “Menurut saya, *ice breaking* adalah pemanasan yang dilakukan sebelum pembelajaran dan di tengah pembelajaran ketika siswa merasa bosan. Adapun pendapat dari informan 7: “Cara yang dilakukan berupa game atau menyanyi untuk menarik perhatian siswa atau memfokuskan kembali perhatian siswa dalam pembelajaran. Jawaban lain dari informan 16: “Menurut saya, *ice breaking* itu pembukaan di awal. Bagaimana cara kita untuk membangkitkan semangat peserta didik, supaya peserta didik lebih fokus dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh gurunya”.

Berikutnya jawaban dari informan 17: “Ice breaking itu dilakukan untuk mengembalikan semangat, supaya pembelajaran tidak jenuh atau bosan. Bisa dilakukan di awal pembelajaran karena kita harus semangat dulu supaya peserta didik bisa fokus. Kalau ditengah pembelajaran, mungkin bisa dilakukan ketika anak-anak sudah mulai jenuh jadi cocok. Bisa juda di akhir pembelajaran supaya anaknya tidak merasa bosan, supaya besok dia kembali semangat untuk belajar lagi”. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa rata-rata jawaban mahasiswa calon guru ketika ditanya apa itu *ice breaking* menurut mereka, *ice breaking* adalah sebuah selingan dalam suatu pembelajaran yang dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung agar suasana belajar tidak kaku dan menegangkan serta bisa berjalan efektif dan peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan pengertian *ice breaking* bahwa *ice breaking* bisa diartikan sebagai upaya untuk mencairkan suasana belajar yang tidak fleksibel, untuk membuatnya lebih nyaman dan mengalir dan santai. Sehingga diharapkan materi dapat diterima oleh peserta didik (Fajarudin et al., 2021). Secara tidak langsung, informan juga memberikan jawaban tentang kapan tepatnya waktu pelaksanaan yang cocok untuk melakukan *ice breaking*, yaitu bahwa *ice breaking* dapat dilakukan ketika awal pembelajaran, tengah pembelajaran ataupun diakhir pembelajaran. Serta beberapa di antara responden mengatakan jika *ice breaking* adalah sebuah cara untuk mengembalikan fokus, semangat dan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dibenarkan karena dengan menerapkan teknik *ice breaking*, kemungkinan besar siswa akan kembali bersemangat, berenergi, dan kembali fokus selama proses pembelajaran berlangsung (Syafria et al., 2020).

Pertanyaan berikutnya yang diberikan kepada informan yaitu apakah calon guru pernah mengikuti pelatihan atau workshop tentang pembelajaran yang ada kaitannya dengan *ice breaking*. Dalam pertanyaan tersebut, dari 20 informan yang merupakan calon guru, 13 diantaranya pernah mengikuti kegiatan yang di dalamnya terdapat implementasi *ice breaking*. Berikut jawaban dari informan 15: “Saya ikut organisasi Pramuka. Di dalamnya banyak *ice breaking*-nya. Jadi ketika praktek mengajar, *ice breaking* yang saya terapkan itu saya dapatkan dari Pramuka”. Sementara itu informan 18: “Saya pernah ikut kegiatan literasi, di sana diajarkan *ice breaking* lalu disuruh praktikkan *ice breaking*-nya”. Pelatihan atau kegiatan serta program yang menyangkut tentang *ice breaking* bahkan disarankan untuk diadakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas (Haifaturrahmah et al., 2020). Kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat pelatihan untuk menerapkan *ice breaking* bisa menjadi bekal untuk para calon guru yang akan mengajar nantinya. Karena dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat memberikan pengalaman yang akan sangat membantu ketika sudah mengajar nantinya.

Selanjutnya, pertanyaan yang diberikan kepada informan ialah tentang bagaimana *ice breaking* diterapkan dalam pembelajaran IPA. Informan 4 memberikan jawaban: “Menurut saya kurang cocok. Karena *ice breaking* menurut saya untuk mengembalikan fokus peserta didik sementara pembelajaran IPA banyak melakukan praktik dalam kehidupan nyata. Jadi menurutku kurang cocok aja gitu”. Sementara itu Informan 11 memberikan jawaban: “Kalau untuk pemberian materi saya rasa cocok dilakukan *ice breaking*. Tapi kalau untuk praktikumnya saya rasa mereka harus sangat fokus, kalau *ice breaking* berlebihan nanti praktikumnya jadi kacau”. Jawaban yang tidak jauh berbeda juga diberikan oleh informan 7: “Untuk pembelajaran yang berkaitan dengan materi, menurut saya malah lebih bagus, supaya siswa yang tidak fokus bisa difokuskan dengan *ice breaking*. Tapi kalau praktikum saya rasa kurang cocok. Jangan sampai praktikum jadi salah gara-gara anak-anak melakukan *ice breaking*.”

Berdasarkan jawaban dari informan dapat dilihat dari persepsi mereka, bahwa implementasi *ice breaking* dalam pembelajarann IPA hanya cocok untuk dilakukan ketika proses penyampaian materi, sedangkan dalam praktiknya, *ice breaking* dianggap kurang cocok untuk diterapkan. Pada kenyataannya penggunaan *ice breaking* memungkinkan guru agar dapat mempersiapkan peserta didik atau membangun momentum pembelajaran, sehingga peserta didik kembali memiliki minat untu belajar (Kurniawati et al., 2023). Namun kembali lagi pada prinsip aituasional dalam penerapan *ice breaking* bahwa hendaknya impelementasinya dilaksanakan dengan tepat, karena jika *ice breaking* dilakukan dengan serampangan maka akan dikhawatirkan merusak situasi yang sudah kondusif (Amalia, 2020). Dengan demikian maka memang perlu diperhatikan untuk kapan waktu yang tepat untuk digunakan *ice braking* dalam pembelajaran.

Pertanyaan beirkutnya, apakah calon guru akan sering menerapkan *ice braking* dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA. Peneliti kemudian menerima jawaban yang berbeda-beda dari responden. Salah satu calon guru menjawab: “Mungkin sering, di awal, di tengah, dan di akhir. Di awal karena kita harus semangat dulu supaya fokus. Kalau ditengah anak-anak mungkin sudah jenuh jadi cocok. Kalau di akhir supaya anaknya tidak merasa bosan, supaya besok dia kembali semangat untuk belajar lagi”. Sementara itu jawaban lain dari informan 19: “Disesuaikan dengan situasi dan keadaan siswanya”. Kebanyakan calon guru menjawab demikian, tapi ada juga yang mengatakan peneapan *ice braking* dilakukan tergantung dengan kondisi siswa dan materi pembelajarannya. Sperti jawaban dari informan 7: “Kalau misalnya materi, lebih sering menggunakan *ice breaking*. Tapi kalau praktikum, kayaknya sesekali saja tergantung situasi”. Padahal pada penelitian lainnya dinyatakan bahwa implementasi *ice breaking* atau penyegar pembelajaran berpengaruh positif dengan mata pelajaran IPA karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs AnNur (Alarifin, 2014).

Pertanyaan selanjutnya yang diberikan kepada para informan yaitu berdasarkan perspektif calon guru, apakah *ice braking* memiliki pengaruh dalam proses pembelajran IPA. Jawaban yang diterima peneliti untuk pertanyaan ini sangat beragam, seperti jawaban dari informan 5 yang mengatakan bahwa “Menurut saya berpengaruh supaya anak-anak tidak suntuk belajar IPA, karena biasanya anak-anak suka ngantuk kalau belajar IPA, apalagi kalau materi. Tapi kalau praktikum saya rasa *ice breaking* tidak perlu”. Jawaban lainnya diterima dari informan 6 bahwa “kalau untuk kelas rendah menurut saya sangat berpengaruh dan sangat cocok karena anak-anak kelas rendah masih sangat senang bermain. Tapi kalau kelas atas sepertinya fokus mereka sudah bagus”. Beberapa informan lannya berpendapat jelas *ice breaking* memiliki pengaruh dalam pembelajaran IPA. Sementara itu, informan 20 memiliki pendapat yang berbeda bahwa *ice*

breaking tidak ada pengaruhnya sama sekali karena menurutnya pembelajaran IPA akan banyak melakukan praktikum sehingga dirasanya *ice breaking* tidak perlu untuk diterapkan. Namun rata-rata hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran yang didalamnya menerap *ice breaking* akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang menggunakan penerapan *ice breaking* dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA dikelas IV (Paradita, Rusyda Ulva, 2021).

Pertanyaan selanjutnya, apakah anda percaya bahwa penerapan *ice breaking* dapat mengembalikan fokus peserta didik dan membuat peserta didik kembali bersemangat dalam mengikuti pembelajaran terkhususnya pembelajaran IPA. Dari pertanyaan tersebut, informan 1 menjawab: “Percaya, karena setelah dilakukan *ice breaking* seperti menyanyi anak-anak kembali fokus. Apalagi anak-anak yang bosan dan mengantuk pasti mereka jadi lebih semangat”. Jawaban lainnya diperoleh dari informan 13: “iya percaya, karena kalau untuk fokus pasti kembali, misalnya mereka bosan terus dilakukan *ice breaking*, setelah *ice breaking* pasti lanjut belajar lagi jadinya pasti bakal fokus kembali, kayaknya. Kalau semangat tergantung *ice breaking*-nya, kalau misalnya cuma tepuk semangat, nanti muridnya semangat hanya saat melakukan *ice breaking*-nya, bukan di pembelajarannya. Menurut saya tergantung gurunya, kalau gurunya pintar melakukan *ice breaking* pasti semangat dan fokus peserta didik meningkat”.

Dari jawaban informan ke 13, dapat kita dilihat bahwa menurutnya *ice breaking* yang dilakukan tergantung dari cara guru memberikan teknik tersebut. Jawaban yang sama juga datang dari informan 4: “Kalau untuk mengembalikan fokus tergantung dari cara melakukan *ice breaking* yang ditentukan oleh gurunya”. Mengingat kembali bahwa keberhasilan dari proses pembelajaran berada di tangan guru, mulai dari keberhasilan tujuan institusional sampai kepada tujuan orangtua peserta didik (Sugito, 2021). Sama halnya dengan menerapkan *ice breaking*, guru pun harus mencari *ice breaking* yang sesuai untuk kondisi peserta didiknya. Sebab implementasi *ice breaking* tidak sembarangan dilakukan harus disesuaikan dengan waktu yang ada.

Pertanyaan berikutnya yaitu tentang pendapat informan terkait pengaruh implementasi *ice breaking* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terkhususnya dalam pembelajaran IPA. Para informan rata-rata menjawab bahwa implementasi *ice breaking* bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti jawaban dari informan 8 bahwa “Dapat meningkatkan hasil belajar. Karena dengan *ice breaking* mereka lebih bersemangat jadi hasil belajarnya juga pasti meningkat menurut saya.” Adapun pendapat lain seperti yang dikatakan informan 11 yaitu “Menurut saya tergantung *ice breaking*-nya. Kalau *ice breaking*-nya berkaitan dengan materinya atau pembelajarannya pasti berpengaruh. Tapi kalau cuma untuk mengembalikan fokus, karena ada anak yang nanti lebih fokus sama *ice breaking* daripada pembelajarannya. Jadi gara-gara *ice breaking* anaknya jadi nggak fokus bahkan lupa sama yang sebelumnya dia pelajari atau yang diajarkan. Jadi tergantung dari penerimaan siswanya. seperti saya, kalau setelah *ice breaking* saya lupa dengan apa yang saya pelajari sebelumnya”

Selain pendapat informan yang menyatakan bahwa *ice breaking* dapat meningkatkan hasil belajar, lain halnya dengan informan 13 yang menjawab: “Menurut saya tidak. *Ice breaking* cuma untuk mengisi kebosanan. Jadi tidak berpengaruh dengan hasil belajar peserta didiknya” Informan 13 berpendapat bahwa *ice breaking* hanya dilakukan untuk mengisi kebosanan yang fungsinya untuk mengembalikan fokus peserta didik dan membuat semangat belajar peserta didik bangkit kembali. Namun, untuk hasil belajarnya tidak akan berpengaruh. Pernyataan dari informan 13 bisa dikatakan keliru, karena penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran, meskipun kecil, sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan siswa dan juga dapat digunakan sebagai model pembelajaran sesuai dengan pelajaran yang diberikan (Insani et al.,

2023). Berdasarkan hal tersebut, *ice breaking* dapat membangun keaktifan peserta didik. Hal tersebut sangat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa keaktifan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (Idayani, 2018).

Berikutnya, pertanyaan tentang apa yang bisa dilakukan calon guru untuk menghilangkan rasa bosan, mengembalikan fokus dan semangat belajar peserta didik selain *ice breaking*. Jawaban yang didapatkan juga beragam dari 20 informan yang merupakan calon guru sekolah dasar, yang mengatakan bahwa *ice breaking* adalah yang paling cocok untuk dilakukan ketika peserta didik mulai merasa bosan dan tidak bersemangat dalam pembelajaran berjumlah 13 calon guru. Sisanya menyebutkan jawaban yang berbeda. Seperti menyiapkan media pembelajaran yang menarik atau melakukan pembelajaran di luar ruangan atau di luar kelas. Seperti jawaban dari informan 18 mengatakan dengan media pembelajaran yang menarik bisa untuk membuat semangat peserta didik tetap ada di dalam diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu informan lainnya memberikan jawaban bahwa selain penerapan *ice breaking* bisa dengan mengajak siswa untuk belajar di luar kelas ketika pembelajaran mulai terasa membosankan, seperti jawaban dari informan 7: “Selain *ice breaking* mungkin bisa mengajak siswa belajar di luar kelas. Ada kan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, di lingkungan sekitar apa lagi kalau praktik langsung melihat yang nyata pasti lebih menarik. Adapun dampak dari pembelajaran yang dilakukan di luar kelas di bagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, di mana yang menjadi dampak positif adalah pembelajaran menjadi lebih efisien, bermakna, dan kontekstual. Sedangkan dampak negatifnya adalah kurang aman bagi peserta didik (Suryantika & Aliyyah, 2023). Namun, kembali lagi pada kemampuan calon guru untuk mengatasi hal tersebut. Juga memperhatikan topik yang sesuai dengan materi pembelajaran yang dilakukan.

Analisis terhadap perspektif calon guru sekolah dasar mengenai implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran IPA menjadi aspek penting dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas proses pendidikan. *Ice breaking*, yang dikenal sebagai aktivitas ringan untuk mencairkan suasana belajar, memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan menarik, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sebagai calon pendidik, guru sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk memahami materi IPA, tetapi juga untuk mengelola kelas secara efektif sehingga siswa dapat terlibat aktif dan merasa nyaman selama pembelajaran. Dalam konteks ini, perspektif calon guru mengenai penerapan *ice breaking* mencerminkan pemahaman mereka tentang strategi menciptakan interaksi yang positif dan mendorong motivasi belajar siswa.

Pembelajaran IPA sering kali dianggap menantang karena melibatkan konsep-konsep abstrak dan logika yang kompleks, yang dapat membuat siswa kurang berminat jika tidak disampaikan dengan cara yang menyenangkan. *Ice breaking* berfungsi untuk mengurangi ketegangan siswa, meningkatkan suasana hati, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa serta antar siswa itu sendiri. Calon guru yang memiliki perspektif positif terhadap penggunaan *ice breaking* memahami bahwa aktivitas ini dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa, terutama pada jenjang sekolah dasar di mana tingkat perhatian siswa cenderung terbatas. Mereka menyadari bahwa dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui *ice breaking*, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPA, baik dalam diskusi, eksperimen, maupun aktivitas lainnya.

Selain itu, analisis perspektif calon guru tentang implementasi *ice breaking* juga relevan dalam memahami bagaimana mereka memandang peran guru sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran berbasis siswa (*student-centered learning*). Dalam pembelajaran IPA, siswa didorong untuk

mengeksplorasi fenomena alam melalui pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok. Namun, proses ini sering kali memerlukan pendekatan yang dapat menurunkan hambatan sosial, seperti rasa canggung atau kurangnya kepercayaan diri siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau guru. Ice breaking, dalam hal ini, menjadi alat yang efektif untuk memecahkan hambatan tersebut. Calon guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang manfaat ice breaking cenderung lebih mampu merancang aktivitas yang tidak hanya relevan dengan tujuan pembelajaran IPA, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dan komunikasi.

Lebih jauh, analisis terhadap pandangan calon guru mengenai ice breaking dapat memberikan wawasan tentang kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran. Ice breaking yang efektif harus kontekstual dan relevan dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang siklus air, calon guru dapat merancang ice breaking berupa permainan tebak gambar yang berkaitan dengan proses evaporasi, kondensasi, dan presipitasi. Dengan cara ini, ice breaking tidak hanya mencairkan suasana tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengenalkan atau mereview konsep-konsep penting dalam IPA. Perspektif calon guru yang inovatif dan kreatif terhadap ice breaking menunjukkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan elemen hiburan dan edukasi, sehingga siswa tidak hanya merasa senang tetapi juga mendapatkan manfaat pembelajaran yang maksimal.

Perspektif calon guru mengenai ice breaking juga mencerminkan pemahaman mereka tentang pentingnya inklusivitas dalam pembelajaran. Aktivitas ice breaking yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana yang menghargai keberagaman latar belakang siswa. Dalam kelas yang heterogen, seperti yang sering ditemukan di sekolah dasar, ice breaking dapat digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kesenjangan sosial antara siswa. Misalnya, dengan menggunakan permainan kelompok atau aktivitas kolaboratif, ice breaking dapat membantu membangun interaksi positif antar siswa yang berbeda kemampuan akademik, budaya, atau latar belakang sosial-ekonomi. Calon guru yang menyadari pentingnya inklusivitas ini cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Namun, implementasi ice breaking dalam pembelajaran IPA juga memerlukan pemahaman yang tepat tentang waktu dan tujuan. Perspektif calon guru terhadap hal ini sangat penting karena kesalahan dalam penerapan ice breaking dapat mengganggu alur pembelajaran atau bahkan mengalihkan fokus siswa dari tujuan utama. Oleh karena itu, calon guru harus memahami bahwa ice breaking harus dirancang sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terintegrasi, bukan sekadar hiburan. Dalam hal ini, analisis perspektif mereka dapat membantu mengidentifikasi sejauh mana mereka mampu merencanakan aktivitas yang sesuai dengan durasi waktu yang tersedia, tingkat kesulitan materi, dan kebutuhan siswa. Misalnya, pada awal pembelajaran, ice breaking dapat berfungsi untuk membangun suasana positif, sementara di tengah pembelajaran dapat digunakan untuk menyegarkan kembali perhatian siswa setelah aktivitas yang intens.

Analisis perspektif calon guru tentang implementasi ice breaking dalam pembelajaran IPA juga penting untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan guru di perguruan tinggi. Jika calon guru memiliki pandangan yang kurang positif atau pemahaman yang terbatas tentang manfaat ice breaking, hal ini dapat menunjukkan perlunya peningkatan dalam kurikulum pelatihan guru. Pengintegrasian pelatihan khusus tentang strategi manajemen kelas, termasuk penggunaan ice breaking, dapat membantu calon guru mengembangkan keterampilan yang lebih baik dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Dengan membekali calon guru dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan nyata di kelas dan memberikan pembelajaran IPA yang berkualitas bagi siswa sekolah dasar.

4. PENUTUP

Berdasarkan Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perspektif calon guru terkait penerapan *ice breaking* di dalam pembelajaran IPA sangat beragam. Mulai dari pemahaman calon guru terkait *ice breaking*. Rata-rata calon guru menyatakan bahwa *ice breaking* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA, tapi dengan memperhatikan ketepatan waktu juga kondisi siswa dan situasi kelas di dalam proses pembelajaran. Ketika situasi dan kondisi sudah dirasa kondusif, maka tidak diperlukan penerapan *ice breaking*. Menimbang kembali dalam prosesnya pembelajaran IPA tidak hanya dilakukan penyampaian teori atau materi tapi juga praktikum. Sehingga pelaksanaan *ice breaking* harus memperhatikan hal-hal yang sudah disebutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F., Purnami, S., & Ratnasari, D. (2023). Implementasi Ice Breaking dalam Presentasi Kelompok terhadap Penunjang Semangat dan Konsentrasi Belajar Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2218–2226. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5160>
- Alarifin, A. N. K. D. H. (2014). PENERAPAN ICE BREAKING (PENYEGAR PEMBELAJARAN) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII A MTs AN-NUR PELOPOR BANDARJAYA TAHUN PELAJARAN 2013/2014 Ayu. *JPF Jurnal Pendidikan Fisika*, III, 27–35.
- Algivari, A., & Mustika, D. (2022). Teknik Ice Breaking pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 433–439. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.53917>
- Amalia, A. (2020). Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 8(1), 75. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.11551>
- Anggi Prasetya. (2023). Journal of Educational Learning and Innovation. *Educational Learning and Innovation*, 1(2), 98–116. <https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>
- Arini, N. K. M., & Darmayanti, N. W. S. (2022). Analisis Kebutuhan Guru Terhadap Panduan Praktikum IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 5(1), 12–19. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v5i1.45463>
- Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Lailatul Mas'adah, N. (2021). Teknik Ice Breaking sebagai Penunjang Semangat dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 2(2), 147–176. <https://doi.org/10.54471/idarotuna.v2i2.21>
- Haifaturrahmah et al. (2020). Pelatihan Ice Breaking bagi Guru SD Sebagai Upaya Optimalisasi Kegiatan Awal Pembelajaran di Kelas. *Journal of Character Education Society*, 3(1), 70–77. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES>
- Idayani, N. P. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP. *Journal of Education Action Research*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i1.13728>
- Ikhsan Candra Prayuda, Putry Agung, & Ali Mashari. (2022). Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Ii Sd. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.52647/jep.v4i1.40>
- Ilham, I., & Supriaman, S. (2022). Pengaruh Metode Ice Breaking Terhadap Minat Belajar Siswa Di Kelas V Sd Negeri 26 Dompu. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 5(2), 60–70. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v5i2.721>
- Insani, G. N., Reygita, H., Syafitri, M. A., & Rostika, D. (2023). Increasing Student Learning

- Motivation with the Application of Ice Breaking in Grade IV of State Elementary School 262 Panyileukan Bandung City. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1030–1033. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.622>
- Khoerunisa, T., & Amirudin, A. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Nuurusshiddiq Kedawung Cirebon. *EduBase: Journal of Basic Education*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.47453/edubase.v1i1.47>
- Kurniawati, W., Wibawa, R., & Ikawati, H. D. (2023). Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa melalui Ice Breaking pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 9197.
- Paradita, Rusyda Ulva, F. H. (2021). Pengaruh Teknik Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD 101/II Muara Bungo Kabupaten Bungo. *Innovative*, 1(2), 552–560.
- Pratiwi satriani, N. made, Pudjawan, K., & Suarjana, I. made. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias dengan Selingan Ice Breaker terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 312. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16147>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sugito, S. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1717>
- Suryantika, I., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Pembelajaran di Luar Kelas pada Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(6), 3103–3134.
- Syafria, M. N., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pelajaran Tematik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Syahri, S. (2021). Ice Breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *Al - Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 6(2), 132–143. <https://doi.org/10.32505/3013>
- Treny Hera, Nurdin, Rully Rochayati, Deria Sepdwiko, Efitia Elvandari, Rio Eka Putra, Auzi Madona Adoma, N. Y. (2016). Ice breaker Games: Menciptakan Motivasi Belajar Seni Budaya Di SMA Negeri 1 Sumber Jaya Lampung Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(0), 1–23.
- Veronica, I., dkk. 2018. (2018). “Pengembangan Media Scrapbook Pada Pembelajaran IPA”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 2, Nomor 3 (hlm. 258-266). *Jipp*, 2, 258–266.